

Reincarnasi dan karma

Hanya di akhir hidupnya Steiner mampu mencurahkan perhatian penuh pada tugas besar kedua dari misi yang dianutnya: mengkomunikasikan realitas reinkarnasi dan karma dalam bentuk yang sesuai untuk Barat. Tentunya, bukan kebetulan bahwa Steiner melakukan pekerjaan ini jauh setelah fase teosofisnya: Pernyataan Steiner memiliki sedikit kemiripan dengan kebanyakan ajaran oriental, dan dia tidak ingin mereka menjadi bingung. Tetapi pengantar yang sangat baik (dan perlu) untuk topik tersebut sudah dapat ditemukan di bab *Ilmu Esoterik yang* disebut "Sleep and Death." Ini mungkin telah menjadi metafora yang usang, tetapi bagaimanapun memang benar bahwa tidur adalah 'kematian kecil': setiap malam dalam tidur, kita meninggalkan tubuh kita untuk masuk dan berkomunikasi dengan dunia spiritual, tapi melupakan pengalaman tersebut saat bangun. Dengan cara yang sama, kita berkomunikasi dengan makhluk spiritual selama interval yang lebih lama di dunia spiritual antara inkarnasi, hanya untuk minum dari Lethe, sungai kelupaan, sebelum dilahirkan kembali. Baik kematian maupun kelahiran kita kembali, seperti yang dikatakan Wordsworth, "tetapi tidur dan melupakan." Kita tidak lebih baru diciptakan saat terlahir daripada saat kita terbangun dari tidur di pagi hari.

Reinkarnasi memahami evolusi kesadaran, dan sebaliknya. Tapi itu juga menyeimbangkan ketidakadilan dari kelahiran yang tampak seperti kecelakaan: kelas, jenis kelamin, ras, peluang atau kekurangan, hidup di masa damai atau perang yang seperti neraka, mengalami kenyamanan dan kemudahan luar biasa yang disediakan oleh teknologi, dan sebagainya. Menurut Steiner, kita biasanya berganti-ganti jenis kelamin, dan berpindah dari budaya ke budaya di banyak inkarnasi, menyerap (atau setidaknya diberi kesempatan untuk menyerap) yang terbaik yang ditawarkan setiap budaya. Ini adalah visi yang sangat kosmopolitan: kita semua, seiring waktu, disadari atau tidak, secara bertahap menjadi warga dunia dan manusia seutuhnya. Kemampuan yang diperoleh melalui kerja

keras (atau penderitaan, atau cobaan lainnya) dalam satu inkarnasi bermetamorfosis menjadi bakat baru di inkarnasi berikutnya. Jenius bukanlah kebetulan.

Bersama-sama, reinkarnasi dan karma memberikan *keadilan nyata – dan belas kasihan – di dunia ini* , daripada janji balasan yang samar di akhirat. Kerja keras kita kembali sebagai kapasitas baru, tetapi kegagalan dan kesalahan kita juga kembali menemui kita dalam inkarnasi berikutnya, menghadapkan kita kepada pertemuan yang tampaknya tidak disengaja dan peristiwa luar. Dengan membiarkan kita mengalami sendiri konsekuensi dari tindakan kita, dan dengan memberi kita kesempatan untuk tumbuh dan menerapkan kompensasi, karma adalah suatu Rahmat, hukum yang lebih tinggi yang memungkinkan kita untuk membuat diri kita utuh. Steiner memperingatkan bahwa hukum karma sangat kompleks, dan karma bersifat inventif tanpa akhir, jadi ia bergerak agak cepat [dalam *Hubungan Karma*] dari serangkaian pembelajaran yang menetapkan beberapa prinsip dasar ke serangkaian panjang contoh dari biografi tokoh nyata dari sejarah. Padanan Yunani untuk kata Sanskerta 'karma' akan menjadi 'drama', dan Steiner mendesak kita untuk melihat biografi kita sebagai drama moral yang sedang berlangsung, atau untuk memikirkan karma sebagai pematung yang membentuk tanah liat hidup kita. Jika, seperti yang ditegaskan Steiner, "Karma adalah seniman terhebat," maka hidup kita pasti menjadi karya seni terbesar. Segala sesuatu yang kita lakukan, dan segala sesuatu yang kita derita, memiliki makna.

(kutipan dari Frederick Amrine, *Discovering a Genius: Rudolf Steiner at 150* [(Amazon:) Keryx, 2017])